

## Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah

Mastina<sup>1\*</sup>, Aida Imtihana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
\*Corresponding Author Email: [tinahazaana@gmail.com](mailto:tinahazaana@gmail.com)

---

---

### ABSTRAK

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pembinaan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bina Warga 1 Palembang. Adapun informan penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan toleransi melalui budaya sekolah diantaranya terlihat dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: mengintegrasikan nilai-nilai toleransi mata pelajaran, guru mengajarkan toleransi dengan memberikan isu-isu dan contoh-contoh aktual, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang mendukung pembinaan toleransi. Selain itu, pembinaan toleransi juga terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu (Rohani Islam), UKS (Unit Kesehatan Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), dan Pramuka. 2) Terdapat faktor-faktor pendukung dalam proses pembinaan toleransi siswa yaitu: kebijakan dinas dan kepala sekolah, pedoman kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran, sumber daya manusia yang baik, sarana dan prasarana, lingkungan, kebersamaan warga sekolah, komitmen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat faktor penghambat dalam proses pembinaan toleransi siswa yaitu latar belakang siswa dan terdapat pihak yang tidak ikut berpartisipasi dan bekerja sama dalam pembinaan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Budaya sekolah, Pembinaan toleransi beragama, Siswa.

---

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

---

Submitted,	Mei 16, 2022
Revised,	June 19, 2022
Accepted,	June 22, 2022

---

---

#### How to Cite:

Mastina, M., & Imtihana, A. (2022). Pembinaan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 49-57.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15092>

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki berbagai keragaman, seperti keragaman ras, suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, serta pandangan hidup yang berbeda. Oleh karena itu untuk menjaga keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, maka terbentuklah suatu tujuan yaitu berbeda-beda tapi tetap satu atau yang sering disebut dengan Bhineka Tunggal Ika (Anwar, 2018). Namun bukan hal yang mudah dalam mencapai kesatuan dan persatuan di atas perbedaan dan keragaman yang dimiliki. Sering kali kerukunan tidak dijaga dengan baik oleh masyarakat, fenomena yang terjadi karena tidak menghargai perbedaan memberikan arti bahwa dalam mencapai tujuan bangsa tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik (Arifianto & Stevanus, 2020). Dalam konteks hidup bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, diharapkan seluruh penduduk Indonesia bekerja sama dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia agar lebih sejahtera dalam segala bidang. Salah satu terobosan yang diberikan pemerintah dalam rangka menstabilkan kesejahteraan penduduknya yaitu melalui jalur pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Di mana pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral (Yanti & Syahrani, 2021). Sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter anggotanya. Pendidikan pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral dan lain-lain (Suradarma, 2018).

Pendidikan karakter toleransi antar umat beragama termuat dalam pembelajaran agama yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan siswa saja tetapi juga aspek sikap dan perilaku siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 Pasal 77 Ayat 1 bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu aspek yang mendukung dalam pembentukan karakter toleransi siswa.

Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan sekolah yang penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang akan menghasilkan karakter siswa yang baik. Selain itu, budaya sekolah yang baik membuat guru merasa nyaman dengan lingkungan sekolah sehingga membuat kualitas manajemen pembelajaran meningkat (Susilo & Ramadan, 2021). Budaya sekolah tidak hanya mempengaruhi seluruh tindakan civitas akademika, tetapi juga mempengaruhi jiwa dan semangat guru dan siswa (Dewi, Degeng, & Hadi, 2019). Menurut Nurizka & Rahim (2020) tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada henti yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas secara terus menerus yang terwujud dalam terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2022). Proses pendidikan berlandaskan pada totalitas psikologis

yang meliputi seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosial budaya dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki identitas yang tidak hanya menghasilkan insan yang cakap dan cerdas, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang terbina. Iklim belajar yang menjadi ciri siswa adalah sekolah dengan budaya sekolah yang baik. Untuk mengetahui efektifitas dan pengembangan kondisi sekolah yang baik, diperlukan dukungan semua pihak terkait (Shobirin, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis dan pendekatan penelitian tersebut didasari dari tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pembinaan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2017). Selain itu, jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dan data kualitatif adalah data yang bersifat menguraikan, menggambarkan, membandingkan, dan diklasifikasikan sesuai jenisnya kemudian ditarik suatu kesimpulan yaitu tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan toleransi siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bina Warga 1 Palembang. Adapun informan penelitian ini adalah guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan terhadap objek pengamatan. Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Selain itu dalam mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dan berbagai sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Display data atau penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan yakni makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yang berupa validitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pembinaan toleransi melalui budaya sekolah bagi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas ditemukan beberapa fakta bahwa guru dan sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Guru pendidikan Agama Islam SMA Bina Warga 1 Palembang senantiasa mempersiapkan RPP sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Daryanto & Darmiatun (2013) mengatakan bahwa terdapat banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran antara lain mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan

membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa adanya kesesuaian antara RPP yang dibuat oleh guru dengan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. RPP yang dibuat oleh guru dijadikan patokan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembinaan toleransi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan toleransi di kelas menggunakan beberapa metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru pada saat wawancara bahwa metode yang digunakan dalam menunjang pembinaan toleransi yaitu seperti metode ceramah dengan menyisipkan pesan-pesan bertoleransi dan dalam kehidupan sehari-hari, tanya jawab, dan metode diskusi dalam tugas kelompok. Hal yang menjadi faktor pertimbangan memilih metode-metode tersebut yaitu melalui diskusi siswa bisa mengasah diri untuk bagaimana cara bertoleransi, bagaimana cara berpendapat di depan umum, dan menerima pendapat dari orang lain, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Jadi ketika ada di masyarakat siswa bisa menjadi warga negara yang baik dan mampu berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, hasil tersebut sejalan dengan penelitian Usman & Widyanto (2019) yang mengungkapkan bahwa pembinaan toleransi siswa melalui budaya sekolah diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan cara: 1) mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam semua mata pelajaran khususnya PAI. 2) Guru mengajarkan toleransi dengan memberikan isu-isu aktual dan contoh-contoh konkrit yang terjadi di kehidupan masyarakat agar siswa lebih memahami di dalam mengaplikasikan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari. 3) Guru menggunakan beberapa metode yang mendukung pembinaan toleransi diantaranya (a) metode ceramah untuk menyisipkan contoh-contoh aktual. (b) metode tanya-jawab untuk menanamkan rasa ingin tahu, komunikatif, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta membentuk karakter peserta didik yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, terbuka, dan humanitas yang tinggi. (c) metode belajar kelompok (pembelajaran kooperatif) agar materi yang dipelajari tidak hanya bersumber dari guru tetapi dari sumber-sumber lain dan bisa belajar dari peserta didik lain, ide dan gagasan peserta didik dapat dikembangkan dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, peserta didik lebih menghargai pada orang lain dan menyadari keterbatasannya, menerima segala perbedaan (toleransi) baik dalam satu kelompok maupun kelompok lain, kemampuan sosial meningkat, hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik lain akan berkembang.

Selain itu, pembinaan toleransi juga terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai hal terkait dengan nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pembinaan toleransi pada diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai toleransi ke dalam berbagai kegiatan di luar kelas. Berkaitan dengan pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pembinaan toleransi melalui budaya sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler berjalan sangat baik dan memuaskan. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh sejumlah guru pembina ekstrakurikuler yang mengemukakan bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler yang

dilaksanakan di sekolah dapat meningkatkan pengembangan pendidikan karakter khususnya nilai toleransi di kalangan para siswa terutama bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Pada pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan: 1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, 2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, 3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, dan 4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan untuk membina siswa yang dilaksanakan oleh di sekolah di luar jam kurikulum inti. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberi banyak manfaat bagi siswa terutama memperkaya pengetahuan dan memperluas kemampuan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian terungkap juga bahwa semua ekstrakurikuler sebenarnya memberikan peluang dalam pembinaan toleransi siswa. Namun ada beberapa ekstrakurikuler yang memang sangat-sangat memberi pengaruh besar terhadap pembinaan toleransi seperti diantaranya ekstrakurikuler ROHIS (Rohani islam), UKS (Unit Kesehatan Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), dan pramuka. Masing-masing ekstrakurikuler tersebut memiliki program-program kegiatan sosial yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Muatan nilai yang terkandung dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu siswa dituntut untuk dapat saling bertoleransi antar umat beragama, berteman tanpa membedakan suku, agama, golongan, dan status sosial ekonomi, saling menghargai satu sama lain, saling tolong menolong, serta peduli terhadap sesama.

Pembinaan karakter yang terintegrasi dalam pembiasaan di lingkungan sekolah artinya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada diri siswa yang dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari atau pembiasaan di sekolah. Khusus pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa melalui pembiasaan di lingkungan SMA Bina Warga 1 Palembang dilakukan dengan tiga pembiasaan yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Dari pernyataan di tersebut jelas bahwa untuk mewujudkan pembinaan karakter pada diri siswa, sekolah wajib melakukan kegiatan-kegiatan keseharian yang berkaitan dengan karakter yang dituju. Sebab pembinaan karakter tidak cukup apabila hanya diajarkan di dalam kelas, pembinaan harus diteruskan dalam pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah agar siswa terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah yang rutin dilakukan SMA Bina Warga 1 Palembang dalam pembinaan toleransi adalah 1) salam senyum sapa, berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, pemeliharaan kebersihan, pengumpulan serta pembagian sumbangan ke panti asuhan dan panti jompo, dan kegiatan infaq setiap hari jumat, 2) pembiasaan spontan yang dilakukan membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), menjenguk teman yang sakit, dan kesetiakawanan sosial, 3) pembiasaan keteladanan yang berkaitan dengan pembinaan toleransi dan peduli sosial yaitu berpakaian rapi, bekerja keras, berbahasa yang baik, memuji kebaikan dan keberhasilan orang datang tepat waktu ke sekolah, perhatian terhadap peserta didik, menjaga kebersihan, dan berperan serta di dalam kegiatan sosial baik secara rutin maupun spontan.

Selain itu, terdapat faktor-faktor pendukung dalam proses pembinaan toleransi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang yaitu: 1) kebijakan dinas dan kepala sekolah, 2) pedoman kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran. 3) sumber daya manusia yang secara keseluruhan berpartisipasi aktif dalam proses pembinaan baik melalui kegiatan belajar mengajar; kegiatan ekstrakurikuler; maupun pembiasaan di sekolah. 4) sarana dan prasarana, 5) lingkungan, 6) kebersamaan warga sekolah, 7) komitmen sekolah, dan 8) kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil kebijakan, keputusan dan inisiatif untuk meningkatkan mutu sekolah. Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis karakter sangat menentukan, seperti melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan, pengajaran, dan penguatan karakter yang baik terhadap semua warga sekolah. Sejalan dengan pernyataan di atas, Widodo (2018) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tindakan kepala sekolah adalah tindakan yang sangat fundamental dan menentukan eksistensinya sebagai pemimpin yang akan menyebabkan tindakan para guru yang berkarakter, staf berkarakter dan peserta didik yang berkarakter pula.

Pedoman kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang proses pembinaan toleransi. Salah satu yang menjadi penyebab pentingnya kurikulum dalam pendidikan karakter yaitu dengan kurikulum maka kegiatan pendidikan karakter akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo (2018) bahwa manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut kegiatan pengelolaan di luar kelas, bahkan di luar lembaga pendidikan bersangkutan selama masih diprogramkan, yang terarah pada efektifitas pelaksanaan kurikulum.

Proses pembinaan toleransi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang akan berjalan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan harus dilaksanakan. Sebagaimana ditetapkan dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Pasal tersebut menegaskan bahwa pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa sarana dan prasarana maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting di dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap proses pembinaan karakter bangsa khususnya toleransi dan peduli sosial di SMA Bina Warga 1 Palembang.

Selain faktor-faktor pendukung dalam proses pembinaan toleransi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang tidak dipungkiri bahwa terdapat pula faktor-faktor yang menghambat proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa seperti 1) latar belakang siswa yang bermacam-macam dan kurangnya kesadaran dari diri siswa akan pentingnya bertoleransi dan peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, rasa malas dan sikap cuek serta mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah dan 2)

masih ada beberapa pihak yang tidak ikut berpartisipasi dan bekerja sama dalam pembinaan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait dengan pembinaan toleransi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang sekolah sangat berperan dan berupaya dalam proses pembinaan karakter siswa terutama toleransi dan peduli sosial. Sekolah mengupayakan proses pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah baik pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Peran dan upaya pihak sekolah SMA Bina Warga 1 Palembang dalam proses pembinaan toleransi di sekolah yaitu dengan menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku; ras; golongan; agama; status sosial ekonomi; dan kemampuan khas; bahkan kepada anak berkebutuhan khusus. Peran dan upaya pihak sekolah di dalam mengatasi hambatan dalam proses pembinaan khususnya untuk membangkitkan semangat kepedulian terhadap sesama dan saling menghargai yaitu dengan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang bersifat sosial lebih optimal, lebih banyak mengadakan aksi sosial baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dan memberikan fasilitas untuk menyumbang baik itu sumbangan rutin seperti infaq jumat maupun sumbangan yang diperuntukkan kepada kejadian-kejadian bencana yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pembinaan nilai-nilai toleransi tidak dapat dilakukan secara singkat, bahkan memerlukan waktu panjang dan berkesinambungan. Berdasarkan penjabaran di atas mengenai upaya dan peran pihak sekolah dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam pembinaan toleransi dan peduli sosial sangat besar. Hal ini terlihat pada upaya yang dilakukan pihak sekolah diantaranya: 1) Lebih maksimal dalam mengembangkan toleransi dan peduli sosial pada diri siswa diberbagai kegiatan seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Dimana dahulu nilai-nilai karakter hanya diintegrasikan lewat mata pelajaran PKn dan Agama saja, sedangkan sekarang diupayakan pengintegrasian melalui berbagai kegiatan sehingga nilai-nilai karakter secara maksimal tersimpan dan tertanam dalam benak siswa, 2) lebih terstruktur dalam penyusunan program, alokasi dana dan alokasi waktu serta melaksanakan program kegiatan yang bermuara pada pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa, 3) menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku; agama; ras; golongan; status ekonomi, 4) memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial secara lebih optimal seperti melakukan aksi sosial dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang. 5) melibatkan pihak lain dan melakukan koordinasi yang berkesinambungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan orang tua dan guru dengan siswa. 6) peran dan upaya guru baik guru PAI maupun pembina ekstrakurikuler dalam pembinaan toleransi dan peduli sosial dengan cara: (a) menyampaikan dan memberikan materi yang berkaitan dengan proses pembinaan toleransi dan peduli sosial, (b) mengarahkan, membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah serta (c) membangkitkan rasa kepedulian pada diri siswa, semangat kebersamaan, cinta sesama dan kesetiakawanan sosial yang tinggi dalam diri siswa. Dengan segala upaya tersebut maka semua jenis hambatan yang menjadi kendala dalam proses pembinaan mudah diminimalisir.

## **KESIMPULAN**

Pembinaan toleransi siswa melalui budaya sekolah diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan cara: 1) mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam semua mata pelajaran khususnya PAI. 2) Guru mengajarkan toleransi dengan memberikan isu-isu aktual

dan contoh-contoh konkrit yang terjadi di kehidupan masyarakat agar siswa lebih memahami di dalam mengaplikasikan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari. 3) Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang mendukung pembinaan toleransi seperti ceramah dengan menyisipkan contoh-contoh yang aktual, tanya jawab, dan belajar kelompok. Selain itu, pembinaan toleransi juga terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu (Rohani islam), UKS (Unit Kesehatan Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), dan pramuka. Masing-masing ekstrakurikuler tersebut memiliki program-program kegiatan sosial yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Muatan nilai yang terkandung dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu siswa dituntut untuk dapat saling bertoleransi antar umat beragama, berteman tanpa membedakan suku; agama; golongan; dan status sosial ekonomi, saling menghargai satu sama lain, saling tolong menolong, dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, terdapat faktor-faktor pendukung dalam proses pembinaan toleransi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang yaitu: 1) kebijakan dinas dan kepala sekolah, 2) pedoman kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran. 3) sumber daya manusia yang secara keseluruhan berpartisipasi aktif dalam proses pembinaan baik melalui kegiatan belajar mengajar; kegiatan ekstrakurikuler; maupun pembiasaan di sekolah. 4) sarana dan prasarana, 5) lingkungan, 6) kebersamaan warga sekolah, 7) komitmen sekolah, dan 8) kegiatan ekstrakurikuler. Adapula faktor penghambat dalam proses pembinaan toleransi siswa SMA Bina Warga 1 Palembang tidak dipungkiri bahwa terdapat pula faktor-faktor yang menghambat proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa seperti 1) latar belakang siswa yang bermacam-macam dan kurangnya kesadaran dari diri siswa akan pentingnya bertoleransi dan peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, rasa malas dan sikap cuek serta mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah dan 2) masih ada beberapa pihak yang tidak ikut berpartisipasi dan bekerja sama dalam pembinaan nilai-nilai karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1-18.
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39-51.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di Sekolah Dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247-255.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara..
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38-49..
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan. (2008). Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2013). Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- Shobirin, M. A. (2016). Konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai Moral Keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58.
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919-1929.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 36-52.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(2)
- Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68.